

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

“Alam tidak hilang sekaligus, ia hilang sedikit demi sedikit sampai suatu hari kita sadar.. sudah terlambat”

Bagian ini merupakan refleksi teologis yang berangkat dari hasil penelitian dan analisis data. Penelitian di pulau Gag menunjukkan bahwa krisis ekologis yang terjadi bukanlah sekedar persoalan lingkungan tapi juga merupakan persoalan teologis. Itu tampak lewat pergeseran pemahaman dan pemaknaan akan makna tanah dalam hidup masyarakat di Gag. Tanah tidak lagi dilihat dan diperlakukan sebagai anugerah Allah yang menopang kehidupan, alam tidak dipandang sebagai bagian utuh dalam tatanan penciptaan yang juga harus dihormati dan diperlakukan bukan sebagai objek yang dieksploitasi tanpa memberi kesempatan untuk alam memulihkan diri.

Oleh karena itu, refleksi ini akan menempatkan kembali tanah pada pemaknaan yang bertolak dari Alkitab dengan menggunakan sudut pandang ekoteologi pastoral dari Pamela McCarrol, teologi tanah termasuk pemahaman kosmologi masyarakat Papua tentang tanah dalam kehidupan mereka. Yang terutama adalah Refleksi ini juga akan selalu dilihat dan ditinjau dengan rumusan Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua. Ada beberapa tema refleksi di bagian ini yakni Tanah sebagai Anugerah dan sumber kehidupan, Mandat pemeliharaan ciptaan sebagai tanggungjawab iman serta Merawat dan Membalut sebagai sebuah tindakan pastoral dan wujud pengakuan iman.

5.1 Tanah sebagai Anugerah Allah dan Sumber Kehidupan

Menelusuri makna tanah dalam Alkitab, maka Perjanjian Lama memberi catatan yang khas tentang tanah, bahwa tanah tidak digambarkan sebagai milik manusia, melainkan anugerah Allah yang harus dijaga dan

dihormati. Kejadian 1:10 serta ayat-ayat selanjutnya mencatat bahwa Tuhan Allah menciptakan langit, bumi dan segala sesuatu dalam eksistensi yang baik, bahkan amat baik. Kebaikan di sini Sesungguhnya mengandung tiga dimensi yakni individual, fungsional dan relasional.¹

Tanah adalah tempat berpijak bagi seluruh ciptaan, karena itu dalam karya penciptaanNya, Allah menciptakan tanah terlebih dahulu (Kejadian 1:9) daripada tumbuhan, binatang dan bahkan manusia. Dengan pengaturan ini maka terlihatlah makna tanah yang sesungguhnya bahwa tanpa tanah tak ada tempat berpijak dan bertumbuh, bahkan manusia pun diciptakan dari tanah (Kejadian 2:7).

Tanah juga adalah salah satu ciptaan Allah yang memiliki relasi erat dengan manusia. Jika merunut kembali pada perjanjian yang Allah beri bagi Abraham, maka tanah menjadi simbol dari perjanjian yang tampak di Kejadian 13:14-17 dan kemudian ditegakkan kembali oleh Allah. Tanah menjadi hadiah tertinggi bagi umat Israel karena sejak memulai perjanjian itu maka Allah sendiri yang menuntun Israel memasuki tanah Kanaan. Karena itu bagi Israel, tanah sebagai anugerah juga dapat dimaknai dalam dua hal yakni :²

Pertama, menunjukkan kebergantungan sepenuhnya pada Allah (Ul 26:5-9). Tanah yang dimiliki Israel adalah mutlak milik Allah yang diberikan sebagai anugerah atas perjanjian Allah dengan Abraham. Karena tanah adalah milik Allah, maka kesuburannya tergantung pada pemeliharaan Allah (Kej 1:11, 27:28). Israel kemudian diminta untuk hidup mematuhi Hukum Allah. Di sini tanah menjadi tempat untuk orang Israel hidup dan melakukan kehendak Allah, tanah menjadi tempat

¹ Maria R.A. Pada, "Bumiku Yang Terpapar: Mendengar Jeritan Bumi Dari Perspektif Ekofeminis," in *Relasi Perempuan Dan Alam*, ed. Asnath N. Natar dan Andreas Kristianto, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 175–99.

² Anthoneta Nelci Ayatnoi, "Perempuan Meakh Dan Tanah," in *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath N. Nalar, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 233–59.

mereka dipanggil untuk mempraktikkan hukum yang diterima dari Tuhan.

Tanah adalah sumber segala kehidupan di bumi dan merupakan titik pusat ekologi yang mengatur hubungan manusia dengan semua makhluk hidup di alam ini. Di atas tanah ada berbagai macam tumbuhan dan hewan yang dapat menjadi konsumsi, obat bahkan pakaian serta tempat tinggal bagi manusia. Sebaliknya di dalam tanah, tersimpan air yang melimpah dan mineral yang dapat berguna bagi kehidupan.

Semua yang Allah ciptakan bermuara pada sebuah kebaikan yakni memberkati, memberikan dan menopang kehidupan seluruh ciptaan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan dunia, kecanggihan teknologi maka nilai-nilai kebaikan yang ada dalam setiap ciptaan Allah ternyata telah bergeser jauh dari tujuan awal; manusia dengan semua klaim yang dilekatkan pada dirinya entah sebagai puncak atau mahkota ciptaan, *Imago Dei* ternyata justru berperan besar dalam mengeksploitasi alam sebagai bagian ciptaan yang penuh kebaikan itu dengan semena-mena.

Perlakuan yang semena-mena terhadap alam (tanah, air, dan lainnya) menunjukkan perilaku manusia yang serakah dan tidak menghargai ciptaan Allah yang lain. Yang lebih ironis adalah semua perilaku serakah ini bahkan tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan keberadaan dan masa depan generasi selanjutnya dan alam di masa depan.

Manusia perlu diingatkan kembali bahwa sejak awal, narasi-narasi dalam Perjanjian lama menunjukkan keterkaitan erat antara tanah dengan ketaatan, keadilan dan kehidupan moral umat.³ Ketika relasi itu dilanggar maka tanah akan mengalami kerusakan serta kehilangan kesuburan. Ketika hal itu terjadi, maka bukan saja tanah yang jadi korban

³ Sapto Harsoyo dan Bimo Setyo Utomo, "Tanah Yang Menjerit: Teologi Tanah Perjanjian Lama Sebagai Dasar Pendidikan Ekologis," *Scholar Hub Jurnal* 1 (2025): 30–40, online: <https://www.scholarhub.my.id/ojs/index.php/journal>.

tapi manusia juga akan menerima dampak luarbiasa sebagai makhluk yang hidupnya tergantung juga dari apa yang diberikan atau “dikeluarkan” dari perut bumi (tanah).

Di sini pendapat Walter Brueggeman⁴ harus mendapat sebuah perhatian, karena dalam tulisannya yang berjudul *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*, ia menuliskan bahwa orang yang telah memiliki tanah harus selalu ingat untuk memperlakukan tanah sebagai sebuah anugerah, bukan sebagai sesuatu yang sudah otomatis ada; tanah harus menjadi ruang bagi kebebasan dan keadilan dan tidak boleh disalahgunakan oleh pejabat, penguasa atau siapapun yang bertindak sebagai wakil mereka.

Brueggemann juga mengakui bahwa tanah adalah simbol yang mencerminkan hubungan antara YHWH dengan umatNya; dalam hal ini ketika umat hidup selaras dengan dinamika kesetiaan pada YHWH maka janji akan tanah itu digenapi sebaliknya ketika umat berpaling dari YHWH maka tanah akan hilang.

Melalui penjelasan Brueggemann maka menjadi jelas bahwa krisis ekologis tidaklah dapat dilepaskan dari krisis spiritual manusia. Manusia juga harus menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari alam semesta termasuk tanah, air di sekitarnya. Semuanya saling terhubung seperti sebuah jaringan kehidupan, sebagaimana pemikiran McCarrol ketika ia berbicara tentang pendekatan yang berpusat pada bumi. Di situ McCarrol berpendapat bahwa ketika manusia menyadari dan menerima keberadaannya yang terbentuk dari bumi dan terkait dengan banyak makhluk serta realitas lain, maka ia pun dapat belajar untuk berpartisipasi secara bertanggungjawab di antara jaringan kehidupan.

Dalam konteks krisis ekologi yang terjadi karena aktivitas penambangan nikel di Pulau Gag, maka keputusan pemerintah yang juga

⁴ Katerina Koci, *The Land Without Promise: The Roots and Afterlife of One Biblical Allusion*, ed. UK Laura Quick, Oxford University and USA Jacqueline Vayntrub, Yale University, 1st ed. (London: T&T Clark, 2023).

didukung oleh sebagian besar masyarakat di pulau Gag untuk terus memberi izin penambangan di atas pulau kecil bernama Gag, serta membiarkan tanah mengandung nikel di Pulau ini dikeruk dengan sistem kerja 24 jam nonstop, menunjukkan bahwa telah terjadi sebuah pergeseran luarbiasa dalam memahami makna tanah bagi orang Papua, khususnya pulau Gag.

Jika konsep tanah dalam alkitab dimaknai sebagai anugerah Allah untuk memelihara dan menopang kehidupan ciptaan lain termasuk manusia melalui apa yang tumbuh di atas tanah. Demikian pula pemahaman bahwa tanah tidak pernah menjadi milik mutlak dari manusia dan karena itu harus dihargai.

Maka yang terjadi di Gag memperlihatkan bagaimana konsep anugerah, pemberian, justru *diselewengkan* menjadi legitimasi hak untuk mengeksploitasi secara semena-mena. Demi alasan pembangunan yang dilegalkan dengan izin pemerintah pusat, perbaikan ekonomi masyarakat, terbukanya jalur perhubungan dan tersedianya fasilitas yang lebih baik lagi, maka tanah dikorbankan selama puluhan tahun lamanya dan masih akan terus dikeruk sampai batas mana tanah di Gag sudah tidak lagi menyimpan kekayaan mineral nikel.

Konsep tanah sebagai “mama” justru dipakai sebagai sebuah tameng bahwa “mama” harus memelihara dengan memberikan semua yang ada pada diri termasuk dari “dalam” diri demi kehidupan anak-anak manusia. “Mama” ditempatkan pada sisi yang harus berkorban dan dikorbankan demi kenyamanan “anak-anak”, sementara perlakuan setara, menghormati dan merawat tidak diperlihatkan samasekali sebagai wujud tanggungjawab “anak-anak”.

Dalam keegoisan untuk menguasai dan mengeksploitasi “mama” maka kita lupa akan keberadaan generasi di masa yang akan datang. Generasi yang dimaksud di sini tentu bukan hanya manusia tapi juga seantero makhluk ciptaan Allah dalam lingkaran kehidupan. Di sini kita

diingatkan lewat beberapa Mazmur seperti Mazmur 65:9-13 serta Mazmur 85:13. Kedua bacaan ini memperlihatkan bahwa kondisi tanah sangat ditentukan juga oleh situasi sosial dalam kehidupan masyarakat saat itu.

Dalam Mazmur 65:10 kata “paqad” artinya mengindahkan atau mengunjungi menunjukkan intervensi Ilahi yang penuh perhatian, maka tanah yang berbuah lebat adalah tanda kehadiran Allah dalam ciptaan. Mazmur 85 kemudian memperluasnya dengan menyiratkan bahwa tanah yang subur adalah indikator nyata dari tatanan sosial yang benar.⁵

Kedua teks di atas sesungguhnya dapat menjadi cermin untuk berefleksi tentang situasi ketidakadilan termasuk ketidakadilan antar generasi yang sudah dimulai sekarang di Pulau Gag. Eksploitasi alam hari ini akan mempengaruhi tatanan sosial dalam masyarakat dan berujung pada hilangnya kesuburan tanah yang menandai hilangnya berkat dan kehadiran Allah. Lalu tanah, alam seperti apa yang kelak akan diterima oleh generasi masa depan?

Sistem kerja 24 jam dari perusahaan Gag Nikel juga memperlihatkan tidak adanya keramahan dalam memperlakukan tanah sebagai sesama ciptaan Allah yang juga memerlukan waktu “istirahat” dari setiap aktivitas ekstraksi atasnya. Bagi perusahaan setiap jam bernilai uang dan itu berharga, namun tanpa disadari perusahaan dan semua yang bekerja dalam aktivitas ini justru melupakan dan mengabaikan sisi kehidupan di dalam ciptaan Allah sendiri.

Ketika tanah tidak dimaknai dan diperlakukan dalam fungsinya sebagai penopang kehidupan yang keberadaannya juga akan turut mempengaruhi keberadaan ciptaan yang lain termasuk manusia yang ditopang oleh tanah itu sendiri, maka akan berakibat buruk bagi seluruh ekosistem yang saling terhubung dan saling mempengaruhi satu dengan

⁵ Dwi Maria Handayani, “Mazmur Dan Teologi Tanah: Kritik Profetis Terhadap Mafia Tanah Di Indonesia,” *SOCIETAS DEI JURNAL AGAMA DAN MASYARAKAT* 12 (2025): 113–28, <https://doi.org/10.33550/sd.v12i2.553>.

yang lain. Perlakuan terhadap tanah harus diletakkan kembali pada nilai dan tujuan awal penciptaan yang dikerjakan oleh Allah yakni untuk kehidupan dan menopang kehidupan.

Pemahaman bahwa tanah adalah anugerah Allah dan sumber kehidupan juga tertuang dalam Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua pada alinea ke delapan: *Aku mengaku mengusahakan dan memelihara Tanah Papua sebagai alam ciptaan Allah bagi kesejahteraan, keadilan dan kebahagiaan umat manusia*. Kata “mengaku” menunjuk pada tanggungjawab iman sebagai buah dari keberadaan GKI yang Tuhan hadirkan di tanah Papua.⁶ Dalam relasi horizontal ini maka tanggungjawab iman bukan hanya ditujukan kepada sesama manusia, tapi juga sampai pada tanah sebagai bagian dari ciptaan Allah dalam alam semesta ini.

Pengakuan GKI sesungguhnya memiliki jejak panjang sampai pada sejarah PI di Tanah Papua melalui kehadiran dua utusan zendeling ke Mansinam. Bunyi doa sulung mereka adalah “dengan nama Tuhan, kami menginjak tanah ini”. Di sini penulis memberi catatan kritis atas pertimbangan teologis yang diberikan, bahwa kata “menginjak” tidak dimaknai dalam arti *menaklukkan, menundukkan*. Tetapi harus dilihat dan dipahami dalam terang pengakuan bahwa tanah memang menjadi tempat berpijak, tanah menopang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Jika tak ada tanah maka bagaimana manusia dapat berpijak atau menjejakkan kaki serta berjalan dan melakukan sesuatu untuk mengusahakan kehidupannya?..

Tanah memang diciptakan Tuhan dalam nilai intrinsiknya sendiri namun tanah juga dihadirkan sebagai anugerah Allah untuk menopang kehidupan manusia. Maka sudah sepantasnya jika GKI di Tanah Papua melalui Pengakuan Iman menolong umat untuk memahami kembali

⁶ Penulis mengutip dari pertimbangan teologi ekologis Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua oleh Pdt. DR. Sostenes Sumihe, M.Th sebagai seorang teolog dan Tim Penyusunan Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua.

makna tanah yang sesungguhnya. Tanah bukan untuk ditaklukkan, ditundukkan, melainkan untuk dihormati sebagai anugerah dan sumber kehidupan yang Allah ciptakan dalam kuasaNya.

5.2 Menjadi Bagian dari Alam Ciptaan Allah Secara Bertanggung jawab

Kebutuhan manusia hampir selalu menjadi alasan kuat dibalik tindakan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam di dunia ini. Kebutuhan itu akan selalu meningkat dan turut mempengaruhi keberlangsungan alam. Pada peringatan Hari Bumi di tahun 2012, seorang aktivis lingkungan bernama Charley Cameron mencatat paling tidak enam isu lingkungan yang paling mendesak saat ini yaitu: kebutuhan air bersih, deforestasi yang meningkat, kebutuhan makanan, kebutuhan energi, kebutuhan transportasi dan pengelolaan sampah. Dan dipercaya bahwa semua masalah ini disebabkan perilaku manusia terhadap alam sendiri.

Kenapa manusia cenderung bertindak seperti itu? Lynn Townsend White, Jr seperti yang dikutip dalam pengantar dari buku *Teologi Tanah* mencatat bahwa perilaku manusia tergantung dari apa yang mereka pikirkan tentang diri sendiri termasuk tentang hubungan atau relasi dengan semua di sekitar mereka. Kisah penciptaan yang diwarisi dari Yudaisme menarasikan sebuah urutan kisah dari hari pertama sampai ketika Allah menciptakan manusia setelah semuanya telah ada lebih dahulu.

Kisah ini menempatkan manusia sebagai yang Istimewa dan seakan ciptaan dibuat untuk melayani semua kepentingan manusia, sehingga sekalipun ia dibuat dari tanah tapi dia bukan sekedar bagian dari alam, karena ia dibuat dalam citra Allah.⁷ Ketika manusia sudah menempatkan dirinya berada di posisi yang berbeda dan merasa superior dibandingkan semua ciptaan lain maka perilaku eksploitatif akan menjadi tak terhindarkan. Manusia lupa bahwa sejatinya ia merupakan bagian dari rangkaian penciptaan itu sendiri. Persoalannya bukanlah pada apa atau

⁷ Zakaria J Ngelow, "Kata Pengantar dan Terima Kasih," dalam *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis Di Indonesia*, ed. dkk Ngelow, Zakaria J, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), ix–xvii.

siapa yang lebih dahulu tapi harus dilihat kembali makna dibalik pengaturan atau tatanan tersebut.

Sebagaimana dicatat dalam pokok bahasan sebelumnya bahwa tanah adalah tempat manusia dan ciptaan lainnya dapat berpijak, dari tanah pula Allah menumbuhkan segala jenis tumbuhan untuk menjadi sumber makanan bagi manusia. Hal ini sesungguhnya justru menunjukkan sisi kerapuhan manusia jika tak ditopang oleh ciptaan Allah yang lain terutama tanah.

Memang harus diakui bahwa pemakaian dua kata dalam Kejadian 1:28-31 yakni kata “menguasai – *radah*” dan “menaklukkan – *kavash*” seringkali dimaknai dalam kerangka menundukkan, mengontrol serta menggunakan otoritas. Namun kata-kata ini seharusnya dibaca sejajar dengan kata sebelumnya *bara* (Kejadian 1:1) yang menunjukkan tindakan menciptakan langit dan bumi dalam kerangka “memisahkan”.⁸

Ketika dibaca sejajar maka dua kata ini *radah* dan *kavash* akan dimaknai dalam konteks tata cipta di mana manusia mendapat tanggungjawab untuk menjaga keteraturan dan keadilan sosial di bumi, terutama di atas Tanah Terjanji yang dikuduskan Allah bagi umatNya. Tidak dalam konteks untuk menguasai, mengeksploitasi dan merasa paling superior dibandingkan ciptaan lain. Ini adalah mandat yang mulia untuk dijalani dengan kesadaran bahwa manusia tetap merupakan bagian dari lingkaran atau jaringan kehidupan yang saling membutuhkan.

Manusia tidak boleh lupa bahwa dirinya adalah bagian dari tanah, merujuk pada asal kata *adam* – *manusia* dan *adamah* – *tanah*. Tanah adalah asal mula manusia dan tanah juga menjadi tempat terakhir ketika manusia kembali.⁹ Relasi manusia dan tanah adalah relasi yang saling membutuhkan, saling menopang, sehingga mandat memelihara serta

⁸ Aitonam Samuel O, “Persoalan Lingkungan Dan Catatan Advokasi Eko-Teologis Dalam Perjanjian Lama,” in *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis Di Indonesia*, ed. Ngelow, Zakaria J dan Mandalika, Lady Paula R. 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 235–66.

⁹ Kolimon, “Teologi Ramah Tanah Di Timor Barat,” 2022.

mengusahakan tidak boleh dipandang dalam relasi hirarki di mana yang satu lebih tinggi dari yang lain, melainkan dalam relasi kesetaraan, relasi saling membutuhkan dalam bingkai keutuhan ciptaan Allah.

Pemikiran di atas juga diperkuat dengan refleksi atas Mazmur 104:1-35 yang merupakan pujian atas kebesaran Allah dan keindahan dalam keteraturan ciptaanNya. Alam semesta digambarkan sebagai ruang kehidupan yang harmonis, di mana setiap unsur ciptaan bergerak bersama di bawah kendali Allah sang Pencipta. Dalam Mazmur 104, manusia tidak ditempatkan sebagai pusat melainkan sebagai bagian dari tatanan ekosistme ilahi yang lebih luas. Manusia, hewan dan alam digambarkan saling menopang dalam keseimbangan yang dijaga oleh Allah.¹⁰

Sehingga ketika manusia kemudian bertindak untuk mengacaukan tatanan keseimbangan itu lewat sikap eksploitatif maka Allah sebagai pemegang kendali utama yang mengatur agar semua unsur bergerak secara harmonis tentu saja akan bertindak agar tatanan itu tak berubah. Dalam ayat 29 maka kata “menyembunyikan wajah” – yang dalam bahasa Ibrani berasal dari 2 kata: *tastîr* atau *satar* (*menyembunyikan atau menutupi*)” menjadi sebuah peringatan bahwa sikap eksploitatif, sikap menghancurkan dan tidak menghormati tatanan keseimbangan ciptaan akan berujung pada ditariknya pemeliharaan, kehadiran atau perhatian Allah dan itu akan berakibat fatal bagi manusia yang hidupnya juga tergantung pada tanah serta alam semesta.

Bertolak dari semua penjelasan di atas maka pada rumusan Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua, kita akan menemukan di alinea delapan ada kata *mengusahakan* dan *memelihara*. Dua kata ini hendak menunjuk pada kesadaran GKI di Tanah Papua akan tanggungjawab atau mandat yang Allah berikan melalui Kejadian 2:15. Yang menarik dalam pertimbangan teologi ekologis atas Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua

¹⁰ David Martin Doli Sitorus, “Center of Creation’s Balance: A Rhetorical Criticism of the Role of Human La’abod in the Ecology of Psalm 104:14-23,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 22 (2026): 54–66, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/608/1007>.

telah diuraikan bahwa pengertian kata “mengusahakan” tidak boleh dipahami dalam makna merusak, tetapi untuk membangun, menjaga serta memelihara tanah agar tetap dan terus menjadi sumber kehidupan bagi manusia.

Catatan kritis dari penulis atas pemahaman di atas adalah, GKI di Tanah Papua perlu berhati-hati terhadap apa yang menjadi tujuan akhir dari pengakuan untuk *mengusahakan dan memelihara*. Di sini pandangan McCarroll yang mengkritik salah satu pemaknaan Imago Dei dalam diri manusia sebagai penatalayanan perlu untuk mendapat perhatian. Karena McCarroll ingatkan bahwa konsep manusia dalam penatalayanan akan tetap menempatkannya sebagai makhluk tunggal yang dianggap mampu melaksanakan perawatan ilahi atas nama Tuhan terhadap seluruh ciptaan.

Citra penatalayanan ini juga akan membalikkan hubungan antara manusia dengan seluruh bumi, seakan-akan bumi bergantung pada perawatan manusia, padahal kenyataannya manusia juga bergantung pada perawatan bumi. Maka dengan sudut pandang ini, GKI di Tanah Papua harus berhati-hati dalam memaknai tugas *mengusahakan dan memelihara* yang tertuang pada Pengakuan Iman gereja.

Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua yang selalu diucapkan bersama-sama pada minggu ke-4 di seluruh jemaat GKI yang ada di Papua, harus diucapkan dalam kesadaran bahwa tugas *mengusahakan dan memelihara* itu dilakukan bukan karena alam, tanah sangat membutuhkan dan bergantung sepenuhnya pada manusia. Justru sebaliknya tindakan *mengusahakan dan memelihara* dilakukan karena manusia sadar akan keberadaan diri yang terhubung dan juga bergantung dengan alam di sekitarnya, termasuk tanah. Maka tindakan *mengusahakan dan memelihara*, adalah tindakan penghormatan bagi alam, tanah yang menopang manusia dan kehidupannya. Tindakan itu adalah ekspresi dari kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari jaringan ciptaan Allah bersama tanah.

5.3 Merawat dan Membalut sebagai Tindakan Pastoral dan Wujud Pengakuan Iman

Kata serta tindakan “merawat” dan “membalut” adalah konsep yang tidak asing lagi dalam Alkitab. Ada beberapa bagian dalam Alkitab yang mencatat kata-kata ini dalam hubungan dengan bagaimana Allah bertindak untuk tidak saja memulihkan tapi juga menyelamatkan ciptaanNya.

Dalam Kitab Kejadian 2:15 “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Di sini kata “memelihara” (Ibrani: *shamar*, yang berarti menjaga, melindungi, dan merawat) adalah mandat penciptaan utama bagi manusia. Secara teologis, tindakan merawat dan membalut mencerminkan sifat dasar Allah sendiri, seperti yang diungkapkan dalam Mazmur 147:3, Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.

“Merawat” dalam ilmu pastoral Kristen bukan sekadar memperbaiki sesuatu yang rusak, tetapi mencakup pendekatan yang berkelanjutan dan penuh perhatian. Membalut adalah tindakan yang lebih spesifik, sering kali merujuk pada proses penyembuhan dan pemulihan. Dalam alkitab juga dicatat tentang 2 tindakan ini yang dilakukan secara berurutan yakni dalam kisah Orang Samaria yang Murah Hati di Lukas 10:34; dapat dikatakan bahwa inilah rujukan paling eksplisit untuk dua kata tadi yakni “membalut” dan “merawat” yang dilakukan dalam tindakan kasih.

Dua kata inilah yang dipakai juga dalam tindakan pastoral terhadap persoalan ekologis di Pulau Gag. Bertolak dari kenyataan bahwa alam dan khususnya tanah yang disebut “Mama” dalam kosmologi Papua telah dieksploitasi dengan aktivitas ekstraksi tanpa henti yang menyebabkan banyak pohon ditebang, tanah dikeruk, air tercemar, laut dan ekosistemnya terpengaruh, udara menjadi tercemar, maka sudah saatnya gereja bertindak dalam panggilan pastoralnya untuk merawat dan membalut luka atas “tubuh mama” atau atas tanah yang terluka.

Penulis menyadari bahwa kata “membalut” dan “merawat” akan menjadi sesuatu yang abstrak dan sulit untuk dibayangkan bagaimana

merawat dan membalut bumi? Kata yang dipakai ini merupakan simbol dari setiap tindakan pastoral yang akan dilakukan oleh GKI di Tanah Papua secara berjenjang terhadap persoalan ekologis khususnya di Pulau Gag. Kerangka berpikir yang harus dibangun oleh gereja dalam proses “merawat” serta “membalut” adalah kesadaran serta pola pikir bahwa alam adalah bagian tak terpisahkan dari manusia. Tanah adalah sesama ciptaan yang harus diperlakukan dengan hormat dan dipandang sebagai sesuatu yang pada dirinya juga memiliki nilai intrinsik.

Dalam refleksi ini juga disadari bahwa teologi pastoral selama ini dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang hanya mengorganisir dirinya di sekitar pengalaman manusia yang hidup - dokumen manusia yang hidup dan jaringan manusia yang hidup. Ini semua dipengaruhi oleh pemikiran kolonialisme yang menjadikan manusia sebagai pusat segalanya, kini dengan krisis lingkungan, iklim yang berubah dan segalanya, membuat teologi pastoral mulai mengubah arahnya.

Namun McCarroll¹¹ lewat pemikiran dan pendekatan teologi pastoral yang berpusat pada bumi mengingatkan bahwa manusia diambil dari tanah (*humus* - bahasa Latin), ada keterikatan sejak awal antara manusia dan tanah. Sebagaimana yang telah dibahas pada pokok sebelumnya, dalam Kitab Kejadian manusia disebut *Adamah* - makhluk tanah atau bumi - dan dibentuk bersama menjadi makhluk yang berbeda dari sumber yang sama, *adamah*.

Tapi gagasan yang keliru serta terlalu antroposentris tentang makna *imago Dei* (gambar Allah) telah menyebabkan manusia melupakan dan mengabaikan unsur 'kebumian' dalam dirinya. Maka penting untuk mengingatkan dan menempatkan diri kembali sebagai partisipan dalam keanekaragaman hayati bumi yang lebih besar dan dalam ekosistem tempat kita berada. Sesungguhnya, seperti yang dijelaskan dalam Mazmur

¹¹ Pamela McCarroll, “Full Terms & Conditions of Access and Use Can Be Found at <https://Www.Tandfonline.Com/Action/JournalInformation?JournalCode=ypat20> Journal of Pastoral Theology ISSN: (Print) (Online) Journal Homepage: <https://Www.Tandfonline.Com/Loi/Ypat20> This Changes Ev,” *Journal of Pastoral Theology*, 2023, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/This Changes Everything Decolonizing Theo Anthropology toward an Earth Centered Approach to Pastoral Theology.pdf.

139:15, kita adalah makhluk yang “ditenun dengan rumit di kedalaman bumi.”

Sebagai partisipan dalam sebuah ekosistem yang besar dan hidup, maka peranan yang bisa dilakukan untuk merawat komunitas ciptaan salah satunya adalah dengan merujuk pada apa yang dicatat dalam Kejadian 2:15. Di situ manusia diidentifikasi sebagai makhluk yang diberi tugas untuk “melayani dan mengurus” (*serve and attend*) atau “mengusahakan dan memelihara” (*till and to keep*) taman yang ditanam oleh TUHAN.

Refleksi ini kemudian merujuk pada pemikiran Robin Wall Kimmerer dalam bukunya *Braiding Sweetgrass*, yang mengingatkan bahwa dalam urutan penciptaan maka manusia adalah adik dari semua urutan ciptaan lainnya. Maka panggilan manusia, sebagaimana dilihat oleh Kimmerer, adalah mengambil peran kita sebagai adik dan belajar dari makhluk dan proses lain yang adalah kakak di bumi.

Dalam relasi ini ketika tanah bahkan bumi yang adalah kakak itu menjadi terluka, maka tugas sebagai adik adalah merawat, membalut. Terutama ketika kita sadar bahwa kitalah yang menjadi penyebab dari setiap luka atas bumi, tanah sebagai kakak. “Membalut” dalam kacamata ekoteologi pastoral tidak berarti memperbaiki alam secara teknis, tetapi pada upaya untuk menempatkan dan menata kembali relasi manusia dengan alam melalui pendekatan pastoral.

Refleksi ini mengajak gereja untuk melihat kembali sejauh apa peran pastoral bagi bumi, tanah atau alam telah mendapat bagian dalam karya pelayanan gereja khususnya di GKI Tanah Papua. Sebagai sebuah gereja yang Allah utus bekerja dan melayani pada wilayah kepulauan yang begitu luas dan kaya akan aneka hayati di laut, darat sampai pada pegunungan, maka GKI di Tanah Papua harus secara serius membangun kerangka ekoteologi pastoral yang khas berangkat dari pemahaman teologi lokal dan kearifan budaya di Papua.

Kearifan yang dimaksud adalah pada pola-pola menjaga alam secara adat yang selama ini telah diterapkan oleh masyarakat Papua seperti Sasi, Kobus. Gereja harus mendorong jemaat untuk mengingat dan

melakukan kembali praktek-praktek yang bertujuan menjaga keseimbangan alam bertolak dari pemahaman kosmologis Papua tentang tanah sebagai “mama” yang harus dihormati dan dirawat. Karena dalam praktek Sasi sesungguhnya terkandung nilai sakral yang kuat tentang sikap menahan diri, menghargai dan menghormati alam, tanah sebagai “mama” yang telah memberi serta menopang kehidupan dan di saat yang sama memberi kesempatan bagi tanah juga alam untuk memulihkan dirinya kembali.

Peran pastoral gereja yang juga berangkat dari pemahaman mendalam terkait kosmologi Papua tentang tanah sebagai mama, sungguh amat menentukan cara pandang jemaat terkait krisis ekologi yang sedang terjadi di Papua khususnya di pulau Gag. Gereja tidak boleh lalai dalam menjalankan tugas pastoral bukan saja bagi manusia tapi juga bagi alam yang saat ini terluka dan menderita. Kegagalan gereja untuk menjalankan tugas pastoral atau penggembalaan akan sangat fatal dan teks PL seperti Yehezkiel 34 dapat menjadi rujukan tentang akibat dari kegagalan gembala dalam tugas menuntun, menjaga, menguatkan, membalut yang terluka, serta membawa pulang yang tersesat.¹²

Teks yang ditulis dalam situasi pembuangan bangsa Yehuda ke Babel merupakan kritik keras Yehezkiel atas kegagalan para pemimpin yang masih tertinggal di Yehuda dalam menggembalakan umat Allah di sana. Umat dibiarkan hidup dalam sesuai dengan kehendaknya tanpa memiliki rasa takut akan Allah, perlakuan mereka kepada sesama dan juga kepada alam sungguh tidak mencerminkan rasa hormat. Yehezkiel pasal 11:1-2, 6 menuliskan: mereka membunuh orang, merampas tanah dari saudara sebangsa yang ikut dalam pembuangan.

Teks ini mengingatkan gereja (termasuk GKI di Tanah Papua) dan semua pemimpin umat, bahwa menggembalakan (rō'êh yang merupakan partisipel aktif dari kata dasar rā'â yang berarti mengawasi, memelihara, menggembalakan) adalah tugas yang Allah beri bagi para pemimpin.

¹² Eko Riyadi, “Memulihkan Wibawa Allah Sebagai Gembala Israel: Kritik Atas Para Pemimpin Yehuda Di Yehezkiel 34,” *Jurnal Teologi* 10 (2021): 71–84, ekoriyadi@gmail.com.

Dalam konteks Yehezkiel 34 maka umat harus digembalakan, dituntun, dibawa ke arah yang benar dan tidak boleh dibiarkan tercerai berai atau jalan sesuai dengan keinginannya. Israel yang kemudian dibuang ke Babel pada teks itu menjadi contoh kegagalan para gembala dalam memimpin umat Allah. Kegagalan melakukan tugas penggembalaan akan berujung pada diambil kembali tugas itu oleh Allah sang Gembala Agung dan dalam penggembalaanNya maka Allah bukan saja akan memulihkan umat, memulihkan perjanjian tapi juga memulihkan tanah (35:1-36:15).

Dalam konteks dan tanggungjawab pastoral GKI di Tanah Papua, maka teks ini akan menolong para pemimpin gereja untuk melihat kembali tanggungjawab penggembalaan sebagai kepercayaan Allah yang harus dilakukan dengan sepenuh hati. Tidak boleh ruang atau cela yang diberi, entah sengaja atau tidak dalam pengabaian tugas penggembalaan ini karena akan ada konsekuensi yang diminta oleh Tuhan akibat pengabaian tugas penggembalaan tersebut, sebagaimana yang disiratkan dalam teks. Teks Yehezkiel menolong gereja untuk memahami bahwa tugas merawat dan membalut luka alam pun menjadi bagian dari tugas penggembalaan itu, dan Allah sendiri pun melakukannya sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam teks Alkitab.

Karena itu maka pada bagian refleksi ini penulis mengusulkan agar narasi dalam alinea ke delapan dari Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua dapat ditinjau kembali dalam kerangka berpikir ekoteologi pastoral, sehingga bunyi narasi yang seharusnya menunjukkan keberpihakan GKI pada alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang utuh itu dapat dimaknai secara benar. Karena kalimat terakhir dalam alinea ke delapan yang berbunyi: “Aku mengaku mengusahakan dan memelihara Tanah Papua sebagai alam ciptaan Allah bagi kesejahteraan, keadilan dan kebahagiaan umat manusia”. Kalimat ini menunjukkan bahwa Pengakuan Iman GKI di TP masih belum bisa menolong umat untuk memahami tentang keberadaannya sebagai bagian dari alam ciptaan Allah.

Kalimat bagi kesejahteraan... manusia masih menunjukkan sisi antroposentris yang menempatkan manusia dan semua kebutuhannya

sebagai yang paling utama dan alam termasuk tanah, diciptakan dan dihadirkan oleh Allah hanya untuk melayani dan memenuhi kebutuhan manusia. Padahal dalam pertimbangan teologis terkait Alinea ke delapan ini dan juga bertolak dari kosmologi Papua tentang tanah, diakui bahwa tanah bukan sekedar tanah melainkan juga adalah *kehidupan* .

Menyatakan tanah sebagai kehidupan membawa pada sebuah implikasi logis dan sekaligus teologis, bahwa ketika kehidupan (tanah) dirusak, diperlakukan semena-mena, dieksploitasi tanpa henti seperti yang terjadi dalam aktivitas ekstraksi nikel selama 24 jam di Pulau Gag, maka pertanyaannya adalah masih mungkinkah kehidupan itu ada? ketika kehidupan *dicabut* dengan paksa karena tindakan semena-mena yang tidak pro kehidupan (tidak mencintai dan menghargai tanah) maka sudah sepantasnya jika Sang Pemberi kehidupan, Allah yang menganugerahkan tanah itu kemudian meminta pertanggungjawaban dari semua tangan yang merusak dan mematikan kehidupan (tanah).

Kenapa hal ini penting untuk dibahas dan direfleksikan secara hati-hati, karena sebagai sebuah kredo atau Pengakuan Iman yang bertolak dari konteks termasuk pergumulan yang dihadapi gereja, umat dan alam Papua, maka nilai-nilai atau pengajaran iman yang termuat di dalam Pengakuan Iman harus menolong jemaat untuk sampai pada pemahaman yang benar terhadap makna tanah dan relasinya dengan manusia. GKI harus menolong umat untuk menjadi persekutuan yang *sadar* ekologis artinya mampu mendengar tapi juga merawat dan membalut luka-luka bumi. Persekutuan yang sadar bahwa melakukan tugas mengusahakan dan memelihara adalah tanda kita berterima kasih pada apa yang telah tanah beri dalam kehidupan kita setiap waktu.

Di sini penulis memberi catatan kritis agar GKI Tanah Papua menarasikan kembali kalimat *bagi... umat manusia* menjadi *bagi... segenap ciptaan*. Dengan memahami dan menarasikan kembali Alinea ke delapan dari Pengakuan Iman nya maka GKI di Tanah Papua akan menjadi sebuah gereja yang teologinya ramah terhadap tanah serta alam, tapi juga menjadi gereja yang mampu menolong jemaat untuk mengingat kembali

pada tradisi yang juga ramah terhadap alam. Serta memungkinkan jemaat untuk menyadari dan memandang dirinya sebagai salah bagian dari jaringan ciptaan Allah bersama dengan tanah. Sehingga menghargai, merawat serta menghormati tanah akan menjadi bagian dari tanggungjawab iman pada Allah.

Rangkuman

Bagian ini berisikan refleksi teologis atas krisis ekologi yang terjadi di Pulau Gag akibat aktivitas tambang nikel oleh PT Gag Nikel. Refleksi ini sendiri dibangun dengan menggunakan pendekatan ekoteologi pastoral yang dipadukan juga dengan teologi tanah dan pandangan kosmologi Papua tentang tanah. Refleksi ini terdiri atas 3 tema yakni:

Tanah sebagai anugerah Allah dan Sumber kehidupan, di sini penulis menjelaskan tentang makna tanah sebagai anugerah Allah dan sekaligus menjadi sumber penopang hidup bagi manusia yang berpijak di atasnya. Penulis menggunakan sudut pandang teologi tanah dari Walter Brueggeman yang juga dipadukan dengan beberapa pandangan teolog Indonesia yang membahas juga tentang teologi tanah dalam konteks lokal. Penulis juga menyorot pandangan kosmologi Papua tentang makna tanah sebagai “mama”.

Tema kedua adalah menjadi bagian dari alam ciptaan Allah secara bertanggung jawab. Di sini penulis menegaskan bahwa tanggungjawab yang Allah berikan bagi manusia terhadap alam seperti yang termuat dalam naskah-naskah Alkitab khususnya kitab Kejadian, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menempatkan manusia dalam posisi superior dan merasa lebih tinggi, utama dibandingkan ciptaan Allah yang lain. Sebaliknya mandat itu diberikan untuk dilihat sebagai cara agar manusia turut terlibat bersama semua ciptaan dalam menjaga keseimbangan dalam jaringan kehidupan yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Di sini Penulis juga menyorotinya dari sudut pandang Ekoteologi Pastoral yang diusung oleh Pamela McCarroll dan Teologi Tanah dari Walter Brueggeman.

Tema ketiga, merawat dan membalut sebagai tindakan pastoral dan wujud pengakuan iman merupakan gagasan yang bermuara dari pemikiran ekoteologi pastoral dipadukan dengan teologi tanah serta pandangan kosmologi Papua tentang tanah. Pemikiran ini untuk menjawab krisis ekologi akibat aktivitas tambang nikel di Pulau Gag dan sekaligus memberikan tawaran pemikiran bagi pelayanan pastoral GKI di Tanah Papua yang tidak lagi hanya berfokus pada luka-luka dan trauma manusia tapi juga memperluaskan pada luka-luka dan trauma bumi dalam hal ini tanah yang rusak, ekosistem yang terganggu karena ulah dan keserakahan manusia.

Seluruh tema di atas kemudian diperhadapkan dengan Pengakuan Iman GKI di TP khususnya Alinea ke delapan. Ini penting karena GKI di Tanah Papua adalah sebuah gereja dalam wilayah pelayanan yang besar dari pegunungan sampai dataran dan Pantai. Kekayaan alam Papua yakni tanah, hutan dan laut hari ini terancam dengan keserakahan yang dibungkus dalam istilah pembangunan, perkembangan ekonomi dan seterusnya. Lalu bagaimana gereja harus bersikap ketika alam dirusak oleh tangan-tangan tak bertanggungjawab?.. bersikap tidak memihak dan memilih di tengah, bukanlah pilihan bijak. Karena tugas gereja bukan diam dan mengambil posisi abstain, melainkan harus bersuara atas nama kebenaran, termasuk bersuara bagi alam ciptaan Tuhan.

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Pada akhirnya keseluruhan thesis ini memperlihatkan bahwa aktivitas penambangan nikel di pulau-pulau kecil seperti Gag, akan berujung pada kerusakan ekologi secara menyeluruh dan meninggalkan jejak kerusakan yang sangat panjang di masa yang akan datang. Tanah dan hutan, serta semua ekosistem yang ada di lokasi penambangan serta sekitarnya tak akan lagi dapat pulih seperti sebelumnya. Generasi yang akan datang tak bisa lagi melihat gunung yang tinggi karena telah menjadi rata, hutan yang lebat sudah hilang, ikan yang banyak di laut perlahan akan berkurang karena ekosistem laut seperti terumbu karang tak lagi menjadi rumah bagi mereka.

Ada harga mahal yang harus dan akan dibayar bukan saja oleh generasi hari ini tapi juga oleh generasi mendatang akibat keputusan untuk mendapatkan keuntungan di jangka pendek namun melupakan akibat yang akan ditanggung di masa yang akan datang. Masyarakat di Pulau Gag hari ini mungkin belum terlalu merasakan dampak buruk dari penambangan nikel atas pulau kecil ini. Alasannya adalah karena masyarakat masih melihat pada perubahan ekonomi yang lebih baik, akses transportasi yang terbuka, lapangan pekerjaan yang dipermudah dan fasilitas lainnya yang disiapkan oleh perusahaan.

Namun masyarakat lupa, bahwa ketika hasil nikel telah habis maka perusahaan otomatis akan tutup beroperasi. Mungkin masyarakat sudah punya modal untuk hidup selanjutnya, namun bagaimana dengan alam, tanah dan hutan? alam, tanah, hutan adalah yang paling dikorbankan dalam persoalan ekstraksi namun justru keberadaannya yang paling terakhir dipikirkan. Karena apapun yang dibuat hari ini dengan dalih untuk mencegah kerusakan lebih parah seperti misalnya monitoring dari dinas terkait, pengawasan AMDAL dan seterusnya namun itu tak menghilangkan kenyataan bahwa pada dasarnya

kerusakan ekologi di tanah, hutan serta laut sudah terjadi dan sementara terus terjadi.

Masyarakat adat pulau Gag bersama aparat terkait harus terbuka untuk melihat inilah resiko panjang yang akan menanti mereka dan terutama generasi akan datang yakni anak cucu mereka. Masyarakat harus kembali kepada akar budaya untuk melihat dan menemukan kembali nilai-nilai yang selama ini telah bergeser terutama dalam kaitan dengan tanah. Masyarakat pulau Gag tidak boleh melupakan bahwa dari tanah mereka berasal, tanah memberi mereka hidup, menopang yang dibutuhkan maka menghargai tanah, mencukupkan diri dengan apa yang tanah beri bahkan mengelola tanah dengan bijak tanpa mengorbankan tanah pun adalah tanggungjawab sebagai bagian dari ekosistem ciptaan yang luas ini.

GKI di Tanah Papua harus menjadi gereja yang berani bersuara secara lantang atas ketidakadilan ekologi yang terjadi di Papua. Bahwa sekalipun anggota gereja sendiri ada di dua pihak yang berseberangan terkait kehadiran dan aktivitas tambang di pulau-pulau kecil termasuk di Gag, namun hal itu tak boleh menghilangkan sisi kritis gereja dan melumpuhkan suara kenabian gereja untuk berbicara dengan dasar teologis yang kuat bahwa tanah adalah anugerah, tanah adalah kehidupan, tanah harus dijaga dan dihormati. Aktivitas pertambangan di pulau kecil bukan saja telah melanggar Undang-undang namun juga telah memperlihatkan sisi keserakahan tanpa batas dari manusia-manusia yang merasa dirinya superior dan tidak menghormati Allah dalam tatanan penciptaanNya.

Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua adalah credo yang berangkat dari konteks dan pergumulan yang ada di Tanah Papua, maka Pengakuan Iman ini haruslah menjadi sebuah pengakuan iman yang dibuat atas dasar pemahaman yang tepat tentang relasi manusia dan tanah. Unsur-unsur antroposentris di dalamnya harus dilihat kembali khususnya ketika GKI di Tanah Papua menyatakan dukungannya terhadap perlindungan hak-hak adat untuk menjaga tanah dan alam Papua.

Pandangan Ekoteologi Pastoral yang dipadukan bersama dengan Teologi Tanah serta pandangan dan ajaran dalam kultur Papua (kosmologi) Papua tentang tanah menjadi sebuah kombinasi yang tepat untuk memberikan pandangan baru atas sikap pastoral yang perlu dibangun oleh gereja dalam menjawab tantangan ekologi di Gag dan bahkan secara umum di seluruh Papua yang hari ini juga bergumul dengan persoalan eksploitasi alam secara besar-besaran.

Usul/Saran

Bagi Gereja

1. GKI di Tanah Papua perlu menarasikan kembali bunyi alinea ke delapan dalam Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua sehingga terbebas dari unsur antroposentris yang tidak pro pada makna tanah serta relasi manusia dan tanah sebagai relasi yang saling membutuhkan dan menghormati.
2. GKI di Tanah Papua perlu menyusun sebuah model panduan pastoral yang secara spesifik bertolak dari pemahaman ekoteologi pastoral yang dipadukan dengan teologi tanah khususnya pemahaman kosmologi Papua atas tanah.
3. GKI di Tanah Papua perlu melakukan sosialisasi bahkan pembinaan secara regular terkait pelayanan pastoral bagi alam. Pembinaan ini harus dilakukan secara terstruktur dari Sinode, Klasis sampai pada Jemaat-Jemaat di se antero Tanah Papua.
4. Dalam aras jemaat-jemaat lokal maka pembinaan terkait ekoteologi pastoral juga harus secara reguler dapat dilanjutkan dengan membuat kurikulum pengajaran (PART, Katekisasi, Pembinaan Kategorial Pemuda, dst nya). Kurikulum ini juga harus berbasis pada kearifan lokal atau kosmologi Papua tentang tanah.
5. GKI di Tanah Papua juga perlu menyatakan sikap tegas terhadap praktek-praktek ekstraksi yang terjadi atas pulau-pulau kecil di Papua. Gereja bersinergi dengan Pemerintah untuk pengawasan terkait hal ini. Sekalipun keputusan IUP biasanya dilakukan di tataran pusat, namun peran gereja tak boleh berhenti untuk terus bersuara dan menyatakan

sikap penolakan atas tindakan eksplotasi yang merusak alam, menghancurkan ekosistem dan mengancam keberlanjutan alam.

Bagi Masyarakat Adat:

1. Masyarakat adat perlu melihat dan memperkuat kembali pemahamannya tentang akar-akar tradisi terkait dengan pemaknaan tanah sebagai Mama. Karena hanya dengan melihat kembali pada pemahaman yang sudah mengakar dalam tradisi maka masyarakat akan ditolong untuk bersikap secara benar terhadap persoalan dan krisis ekologi di wilayah adat mereka.
2. Masyarakat adat harus memiliki kesadaran akan resiko jangka panjang dari kegiatan tambang nikel di wilayah adat mereka, yakni kehilangan ruang hidup dan identitas mereka sebagai bagian anugerah Allah di dalam karya ciptaanNya yang saling bergantung dengan alam.
3. Masyarakat adat harus membangun komunikasi dengan gereja dan juga lembaga-lembaga non pemerintah yang memiliki konsern yang sama terkait keberlanjutan ekosistem di wilayah adat.
4. Masyarakat adat harus menciptakan ruang pendidikan khusus bagi anak-anak atau generasi muda nya untuk memahami tradisi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya, termasuk relasi manusia dan alam, supaya nilai ini diteruskan turun temurun.
5. Masyarakat adat harus tetap mempertahankan dan mempraktekkan tradisi lokal seperti Sasi yang menjadi cara untuk mengatasi sikap mengambil secara berlebih dari tanah dan memberi kesempatan bagi tanah, alam memulihkan dirinya.

Pemerintah

1. Pemerintah khusus Pemerintah Kabupaten Raja Ampat perlu meninjau kembali kebijakan untuk mengijinkan praktek-praktek tambang di atas pulau-pulau kecil Raja Ampat.
2. Pemerintah juga perlu memikirkan langkah-langkah strategis untuk menolong penduduk di pulau-pulau kecil seperti Gag dan kawasan sekitarnya untuk mengembangkan potensi pariwisata di Pulau-pulau kecil itu. Membuka akses transportasi, menyediakan fasilitas kesehatan

dan pendidikan sehingga masyarakat tidak merasa tertinggal dan tak diperhatikan.

3. Pemerintah memastikan bahwa ketika potensi pariwisata berkembang maka SDM dalam masyarakat lokal pun tersedia. Sehingga keuntungan pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat lokal bukan hanya oleh pemodal besar yang datang dari luar wilayah.